

PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN IPA MENGGUNAKAN METODE PERCOBAAN DI SEKOLAH DASAR

Roberta Susilawati, Rosnita, Hery Kresnadi

Jurusan Pendidikan Dasar, Universitas Tanjungpura Pontianak

Email: robertasusilawati@yahoo.co.id

Abstract

The purpose of this research is to describe the improvement of students' learning outcomes using experiment method in learning science. The method of this research is descriptive in form of classroom action research. The subject of this research is teacher and fourth grade students that is thirteen students of Sekolah Dasar Negeri 10 Senangak Kabupaten Bengkayang. Technique of data collecting is direct observation and document analysis. Technique of data analysis is by calculating the mean and percentage. This research is done in three cycles with the result: (1) teacher's ability on planning is 3.35 in the first cycle, 3.61 in the second cycle, and 3.84 in the third cycle; (2) teacher's ability on implementing is 2.95 in the first cycle, 3.56 in the second cycle, and 3.82 in the third cycle; (3) the students' learning outcomes is 48,46 with 38.46% students who passed the test in the first cycle, 57.69 with 61.54% students who passed the test in the second cycle, and 62.30 with 69.23% students who passed the test in third cycle. In conclusion, using experiment method in learning science can improve students' learning outcomes.

Keywords: *Experiment Method, Learning Outcomes, Science*

PENDAHULUAN

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di Sekolah Dasar merupakan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis untuk menguasai pengetahuan, fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip, proses penemuan dan memiliki sifat ilmiah. Pendidikan IPA di Sekolah Dasar diharapkan dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari dirinya sendiri dan alam sekitar.

IPA diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui pemecahan masalah-masalah yang dapat diidentifikasi. Penerapan IPA perlu dilakukan secara bijaksana agar tidak berdampak buruk terhadap lingkungan. Oleh karena itu keberhasilan pelaksanaan pembelajaran IPA di dalam kelas merupakan tanggung jawab guru ilmu pengetahuan alam tersebut. Dalam proses pembelajaran IPA di Sekolah Dasar menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung sebagai

cara untuk mencari tahu yang berdasarkan pada observasi. Dengan demikian pengetahuan dalam IPA merupakan hasil observasi dari data yang telah disimpulkan. Kebenarannya harus dibuktikan secara empiris berdasarkan observasi dan eksperimen (percobaan).

Menurut Carin dan Sund (dalam Asih Widi Wisudawati dan Eka Sulistyowaati, 2017:24) mendefinisikan IPA sebagai "pengetahuan yang sistematis dan tersusun secara teratur, berlaku umum (universal), dan berupa kumpulan data hasil observasi dan eksperimen". Merujuk pada definisi Carin dan Sund tersebut maka IPA memiliki empat unsur utama, yaitu: (a) sikap : IPA memunculkan rasa ingin tahu tentang benda, fenomena alam, makhluk hidup, serta hubungan sebab akibat. Persoalan IPA dapat dipecahkan dengan menggunakan prosedur yang bersifat *open ended*; (b) proses : Proses pemecahan masalah pada IPA

memungkinkan adanya prosedur yang runtut dan sistematis melalui metode ilmiah. Metode ilmiah meliputi penyusunan hipotesis, perancangan eksperimen atau percobaan, evaluasi, pengukuran, dan penarikan kesimpulan; (c) produk: IPA menghasilkan produk berupa fakta, prinsip, teori, dan hukum; (d) aplikasi :penerapan metode ilmiah dan konsep IPA dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam proses pembelajaran IPA keempat unsur itu diharapkan dapat muncul sehingga peserta didik dapat mengalami proses pembelajaran secara utuh dan menggunakan rasa ingin tahunya untuk memahami fenomena alam melalui kegiatan pemecahan masalah yang menerapkan langkah-langkah metode ilmiah.

Pengembangan pembelajaran IPA yang menarik, menyenangkan dan layak, sesuai konteks serta didukung oleh kesediaan waktu, keahlian, sarana dan prasarana merupakan kegiatan yang tidak mudah untuk dilaksanakan. Seorang guru dituntut untuk memiliki kemampuan dan kreativitas yang cukup agar pembelajaran dapat terselenggara dengan baik. Salah satu aspek kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah tentang pemahaman dan penguasaan terhadap metode pembelajaran.

Berdasarkan pengalaman guru dalam mengajarkan mata pelajaran IPA di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 10 Senangak, guru masih melakukan proses pembelajaran yang kurang menimbulkan semangat belajar siswa, terbukti saat guru menerangkan ada siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru. Kemudian ketika guru memberikan pertanyaan yang menuntut siswa berpikir, pertanyaan sering tidak terjawab dan bila siswa terpaksa menjawab, jawabannya sering menyimpang atau sebagian besar jawaban tidak benar. Ketika diberikan tugas di dalam kelas ada siswa yang meniru hasil pekerjaan temannya dan jika diberikan tugas atau pekerjaan rumah (PR) ada siswa yang tidak hadir di kelas. Hal seperti ini dikarenakan guru belum maksimal dalam mengelola proses pembelajaran sehingga hasil belajar yang dicapai siswa kurang memuaskan atau

di bawah rata-rata 60. Terbukti dari hasil belajar siswa yang memperoleh nilai dengan rata-rata 60 ke atas kurang dari 7 orang, sedangkan yang memperoleh nilai dibawah 60 lebih dari 6 orang.

Proses pembelajaran bukan sekedar pemindahan informasi dari guru ke siswa. Dalam proses pembelajaran IPA harus ada kegiatan atau hasil belajaryang dilakukan siswa karena dengan adanya hasil belajar, unsur kebermaknaan dan pengalaman belajar IPA akan diperoleh siswa selama proses pembelajaran. Hasil belajar siswa merupakan bagian terpenting untuk dapat membentuk siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran IPA.

Untuk mengatasi kesenjangan yang ada dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 10 Senangak pada materi pokok wujud benda dan sifatnya, salah satu metode yang dapat dilakukan oleh seorang guru adalah menggunakan metode eksperimen (percobaan).

Menurut Hamdani (2011:267) metode eksperimen adalah suatu cara memberikan kesempatan kepada siswa secara perseorangan atau kelompok untuk melatih melakukan suatu proses percobaan secara mandiri.

Menurut Asih Widi Wisudawati dan Eka Sulistyowati (2017:25) eksperimen merupakan hal sangat penting dalam metode ilmiah untuk menguak rahasia gejala alam. Eksperimen harus diikuti observasi yang teliti dan cermat agar diperoleh data yang akurat.

Merujuk pendapat para ahli di atas maka metode eksperimen atau percobaan akan membantu guru dalam proses pembelajaran IPA sesuai tujuan pembelajaran dan siswa memiliki pengetahuan untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

IPA atau Ilmu Pengetahuan Alam. Ada tiga istilah yang terlibat dalam hal ini, yaitu “Ilmu”, “Pengetahuan”, dan “Alam”.Pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui manusia. Dalam hidupnya, banyak sekali pengetahuan yang dimiliki manusia.Pengetahuan tentang agama, pendidikan, kesehatan, ekonomi, politik,

sosial, dan alam sekitar kita adalah contoh pengetahuan yang dimiliki manusia. Pengetahuan alam berarti pengetahuan tentang alam semesta beserta isinya.

Ruang lingkup pelajaran IPA yang juga berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP 2006:485) sebagai berikut: (a) makhluk hidup dan proses kehidupan, yaitu manusia, hewan, tumbuhan, dan interaksinya dengan lingkungan serta kesehatan; (b) benda materi, sifat-sifat dan kegunaannya meliputi : cair, padat, dan gas (c) energy dan perubahannya meliputi : gaya, panas, magnet, listrik, cahaya, dan pesawat sederhana; (d) bumi dan alam semesta meliputi : tanah, bumi, tata surya, dan benda-benda langit lainnya.

Menurut Benyamin Bloom (dalam Sri Anitah, 2014:2.19) gambaran hasil belajar, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sedangkan menurut Romizoswki (dalam Sri Anitah, 2014:2.19) menyebutkan dalam skema kemampuan yang dapat menunjukkan hasil belajar, yaitu : (a) keterampilan kognitif berkaitan dengan kemampuan membuat keputusan memecahkan masalah dan berpikir logis; (b) keterampilan psikomotor berkaitan dengan kemampuan tindakan fisik dan kegiatan perseptual; (c) keterampilan reaktif berkaitan dengan sikap, kebijaksanaan, perasaan, dan *self control* (d) interaktif berkaitan dengan kemampuan sosial dan kepemimpinan. Berdasarkan pendapat beberapa para ahli di atas maka jenis hasil belajar yang diharapkan adalah hasil belajar yang mencakup kognitif, afektif dan psikomotorik.

Metode eksperimen adalah cara penyajian bahan pelajaran dimana siswa melakukan percobaan dengan mengalami untuk membuktikan sendiri sesuatu pertanyaan atau hipotesis yang dipelajari (Syaiful Sagala, 2014:220).

Menurut Djamarah (dalam Jumanta Hamdayama, 2014:125) metode eksperimen adalah cara penyajian pelajaran, siswa melakukan percobaan dengan mengalami sendiri sesuatu yang dipelajari.

Dalam proses belajar mengajar, dengan metode eksperimen (percobaan) siswa diberi

kesempatan untuk mengalami sendiri atau melakukan sendiri, mengikuti suatu proses, mengamati suatu objek, keadaan atau proses sesuatu. Dengan demikian, siswa dituntut untuk mengalami sendiri, mencari kebenaran, atau mencoba mencari suatu hukum dan dalil, dan menarik kesimpulan dari proses yang dialaminya itu.

Agar penggunaan metode eksperimen (percobaan) dapat berjalan dengan baik maka perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut: (1) dalam eksperimen, setiap siswa harus mengadakan percobaan, maka jumlah alat dan bahan atau materi percobaan harus cukup bagi tiap siswa; (2) agar eksperimen (percobaan) itu tidak gagal dan siswa menemukan bukti yang meyakinkan, atau mungkin hasilnya tidak membahayakan, maka kondisi alat dan mutu bahan percobaan yang digunakan harus yang baik dan bersih; (3) dalam eksperimen, siswa perlu teliti dan konsentrasi dalam mengamati proses percobaan, maka perlu adanya waktu yang cukup lama, sehingga mereka menemukan pembuktian kebenaran dari pembuktian itu.; (4) siswa dalam eksperimen adalah sedang belajar dan berlatih, maka perlu diberikan petunjuk yang jelas, sebab mereka disamping memperoleh pengetahuan, pengalaman serta keterampilan, juga kematangan jiwa dan sikap perlu diperhitungkan oleh guru dalam memilih objek eksperimen; (5) tidak semua masalah bisa dieksperimenkan, seperti masalah mengenai kejiwaan, beberapa segi kehidupan sosial dan keyakinan manusia. Kemungkinan lain karena sangat terbatasnya suatu alat, sehingga masalah itu tidak bisa diadakan percobaan karena alatnya belum ada.

Kelebihan Metode Eksperimen adalah: (1) metode ini dapat membuat anak didik lebih percaya atas kebenaran atau kesimpulan berdasarkan percobaannya sendiri daripada hanya menerima kata guru atau buku; (2) anak didik dapat mengembangkan sikap untuk mengadakan studi eksplorasi (menjelajahi) tentang ilmu dan teknologi, suatu sikap yang dituntut dari seorang ilmuwan; (3) dengan metode ini akan terbinakan manusia yang dapat membawa terobosan-

terobosan baru dengan penemuan sebagai hasil percobaannya yang diharapkan dapat bermanfaat bagi kesejahteraan hidup manusia.

Adapun langkah-langkaah pembelajaran metode eksperimen (percobaan) menurut Soli Abimanyu dan Sulo Lipu La Sulo (2008: 7.19) yaitu: (1) Kegiatan Persiapan, meliputi: (a)merumuskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dengan metode eksperimen; (b)menyiapkan materi pembelajaran yang diajarkan melalui eksperimen; (c)menyiapkan alat, sarana dan bahan yang diperlukan dalam eksperimen;(d)menyiapkan panduan prosedur pelaksanaan eksperimen, termasuk Lembar Kerja Siswa (LKS). (2) Kegiatan Pelaksanaan Eksperimen (Percobaan), meliputi (a)kegiatan pembukaan (menanyakan materi pelajaran yaang telah diajarkan minggu lalu (apersepsi), memotivasi siswa dengan mengemukakan ceritera anekdot yang ada kaitannya dengan materi pelajaran yang akan diajarkan,mengemukakan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, dan prosedur eksperimen yang akan dilakukan; (b)kegiatan Inti, yaitu siswa diminta membantu menyiapkan alat dan bahan yang akan dipakai dalam eksperimen, siswa melaksanakan eksprimen berdasarkan panduan dan LKS yang telah disiapkan oleh guru, guru memonitor dan membantu siswa yang mengalami kesulitan, pelaporan hasil eksperimen dan diskusi balikan; (c)kegiatan Penutup yaitu: guru meminta siswa untuk merangkum hasil eksperimen, guru mengadakan evaluasi hasil dan proses eksperimen, dan tindak lanjut, yaitu meminta siswa yang belum menguasai materi eksperimen untuk mengulang lagi eksperimennya, dan bagi yang sudah menguasai diberi tugas untuk pendalaman.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif menurut Nasir (dalam Slameto,2015:96), adalah metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas

peristiwa pada masa sekarang. Dalam kegiatan penelitian ini peneliti hanya memotret apa yang terjadi pada diri objek atau wilayah yang diteliti, kemudian memaparkan apa yang terjadi dalam bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan di SDN 10 Senangak, Kabupaten Bengkayang di kelas IV yang berjumlah 13 orang terdiri dari 8 orang siswi perempuan dan 5 orang siswa laki-laki. Menurut Suharsimi Arikunto, dkk (2014:3), “Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama”. Adapun pelaksanaan tindakan kelas menurut Suharsimi Arikunto (2012 :16) adalah sebagai berikut:

Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan peneliti melakukan kordinasi dengan kepala sekolah dan mempersiapkan administrasi yang diperlukan dalam penelitian ini. Disini peneliti juga menganalisis silabus yang diperlukan.Untuk lebih jelas kegiatan yang perlu dipersiapkan antara lain: membuat RPP, menyiapkan materi pembelajaran, menyiapkan topik-topik diskusi, menyiapkan media pembelajaran, menyiapkan model/type yang akan diterapkan, dan membuat alat observasi dan evaluasi.

Tahap Pelaksanaan Tindakan

Dalam pelaksanaan tindakan penelitian, diantaranya: (a) kegiatan pembukaan (guru mengkondisikan kelas agar siswa siap belajar, salam dan doa, mengecek kehadiran siswa, melakukan apersepsi dengan memberikan pertanyaan kepada siswa mengenai materi pelajaran yang telah diajarkan sebelumnya, memotivasi siswa dengan hal yang ada kaitannya dengan materi wujud benda dan sifatnya, mengemukakan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, dan prosedur eksperimen (percobaan) yang akan dilakukan). (b) Kegiatan Inti meliputi siswa diminta membantu menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan, siswa

melaksanakan eksperimen (percobaan) berdasarkan panduan dan LKS yang telah disiapkan guru, guru memonitor dan membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam melakukan percobaan, dan beberapa siswa melaporkan hasil eksperimen (percobaan) dan diskusi. (c) Kegiatan Penutup meliputi guru meminta siswa untuk merangkum hasil eksperimen (percobaan), guru mengadakan evaluasi hasil dan proses eksperimen. guru memberikan tindak lanjut (memberikan motivasi dan nasehat kepada siswa), guru menyampaikan rencana pembelajaran untuk pertemuan berikutnya, dan guru menutup kegiatan pembelajaran.

Tahap Pengamatan/Observasi

Pengamatan/observasi adalah cara mengumpulkan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan gejala-gejala yang nampak pada objek penelitian yang dilakukan oleh kolaborator.

Tahap Refleksi

Dalam kegiatan refleksi penulis beserta kolaborator mengkaji kelemahan dan kelebihan untuk dijadikan acuan kegiatan pembelajaran berikutnya

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi langsung dan pencermatan dokumen. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah lembar observasi guru dan dokumen hasil belajar berupa lembar kerja siswa hasil nilai siswa.

Teknik analisis data dilakukan dengan terlebih dahulu mengumpulkan data yang berhubungan dengan permasalahan penelitian yaitu tentang hasil belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran IPA kelas IV SDN 10 Senangak Kabupaten Bengkayang dengan menerapkan metode percobaan. Untuk menghitung skor rata-rata IPKG dan hasil belajar, maka digunakan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N} \text{-----} (1)$$

Keterangan:

X=Rata-rata (mean)

$\sum X$ =Jumlah seluruh

skor N=Banyaknya subjek

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini berdasarkan pengamatan terhadap lembar observasi IPKG I, IPKG II, dan lembar observasi aktivitas siswa. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 15, 18, dan 28 November 2017. Data yang diperoleh meliputi kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, serta hasil belajar siswa.

Siklus I

Pada siklus I, kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran memperoleh skor nilai rata-rata sebesar 3,35, kemampuan guru melaksanakan sebesar 2,95 dan hasil belajar siswa sebesar 48,46 dengan persentase ketuntasan sebesar 38,46%.

Siklus II

Pada Siklus II, kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran sebesar 3,61, kemampuan guru melaksanakan pembelajaran sebesar 3,56 dan hasil belajar siswa sebesar 57,69 dengan persentase ketuntasan sebesar 61,54%.

Siklus III

Pada siklus III, kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran sebesar 3,84, kemampuan guru melaksanakan sebesar 3,82 dan hasil belajar sebesar 6,30 dengan persentase ketuntasan sebesar 69,23%.

Pembahasan

Penelitian tentang peningkatan hasil belajar pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam menggunakan metode percobaan dilaksanakan karena berdasarkan pengalaman pengalaman guru sebagai peneliti proses belajar mengajar yang selama ini berlangsung di kelas kurang memicu peningkatan hasil belajar siswa. Dengan alasan tersebut yang merupakan refleksi dari guru sebagai pendidik, maka dilaksanakan penelitian di kelas IV SDN 10 Senangak Kabupaten Bengkayang dengan harapan terjadi peningkatan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam setelah menggunakan metode

percobaan. Berikut ini akan disajikan rekapitulasi data tabel rencana pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan hasil belajar

selama mengikuti proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Rekapitulasi Skor Kemampuan Guru Merencanakan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam siklus I, II dan III

No	Aspek yang Dinilai	Skor		
		Siklus I	Siklus II	Siklus III
A	Perumusan Tujuan Pembelajaran	3,33	3,66	4,00
B	Pemilihan dan Pengorganisasian Materi Ajar	3,25	3,50	3,75
C	Pemilihan Sumber Belajar/ Media Pembelajaran	3,33	3,66	3, 66
D	Skenario/ Kegiatan Pembelajaran	3,20	3,66	3,80
E	Penilaian Hasil Belajar	3,66	3,66	4,00
Skor Total A + B + C + D + E =		16,77	18,08	19,21
Skor Rata-Rata IPKG 1=		3,35	3,61	3,84

Dari hasil penelitian yang dilakukan dari siklus I ke siklus II dan dari siklus II ke siklus III terjadi peningkatan, dimana terjadi peningkatan yang signifikan pada point perumusan tujuan pembelajaran, pemilihan dan pengorganisasian materi ajar, skenario/kegiatan pembelajaran.dan penilaian hasil belajar. Dari siklus I skor yang diperoleh 3,35 pada skor siklus II menjadi 3,61 artinya ada peningkatan sebesar 0,26 dan dari siklus II ke siklus III menjadi 3,84 artinya ada peningkatan sebesar 0,23.Namun ada pula kelemahan peneliti dalam metode percobaan ini dimana peneliti belum mampu menyesuaikan materi dengan alokasi waktu dan sumber belajar/media pembelajaran dengan karakteristik peserta didik sehingga

ada beberapa siswa kelas IV yang sama dalam setiap siklusnya belum dapat memahami materi yang telah disampaikan, terbukti dari skor yang diperoleh siswa tersebut tidak mengalami peningkatan.

Kemampuan Guru Melaksanakan Pembelajaran

Pada kemampuan guru melaksanakan pembelajaran, data diperoleh dari hasil IPKG II. Untuk mempermudah melihat hasil skor IPKG II, maka peneliti menampilkan tabel rekapitulasi peningkatan rata-rata siklus I. II dan III sebagai berikut :

Tabel 2
Rekapitulasi skor kemampuan guru melaksanakan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam siklus I, II dan III

No	Aspek yang diamati	Skor		
		Siklus I	Siklus II	Siklus III
I	Pra- Pembelajaran	3,00	3,50	4,00
II	Membuka Pembelajaran	2,50	3,50	4,00

III	Kegiatan Inti Pembelajaran			
A.	Penguasaan Materi Pembelajaran	3,25	3,50	3,75
B.	Pendekatan / Strategi Pembelajaran	3,42	3,57	3,85
C.	Pemanfaatan Media Pembelajaran / Sumber Belajar	3,50	3,75	4,00
D.	Pembelajaran yang Memicu dan Memelihara Keterlibatan Siswa	3,33	3,66	3,83
E.	Kemampuan Khusus Pembelajaran di SD Mata pelajaran IPA	3,00	3,50	3,50
F.	Penilaian Proses dan Hasil Belajar	3,50	3,50	4,00
G.	Penggunaan Bahasa	3,33	3,66	3,66
	Jumlah rata-rata skor (A+B+C+D+E+F+G)=	23,33	25,14	26,61
	Rata-Rata Skor III=	3,33	3,59	3,80
		3,00	3,66	4,00
IV	Penutup			
	Skor Total (I+II+III+IV)=	11,83	14,25	15,30
	Rata-Rata Skor IPKG II =	2,95	3,56	3,82

Pada siklus I masih sangat rendah nilai yang diperoleh, tetapi terjadi perubahan pada siklus II dimana total skor rata-rata pada siklus I adalah 2,95 dan total skor rata-rata pada siklus II adalah 3,64 terjadi peningkatan sebesar 0,61 dan total skor rata-rata siklus III adalah 3,82 ini berarti terjadi peningkatan dari siklus II ke siklus III sebesar 0,26. Namun ada juga kelemahan peneliti seperti pada poin melakukan kegiatan apersepsi, dimana saat membuka pembelajaran dalam mengulang materi yang telah disampaikan sebelumnya peneliti masih menggunakan kalimat yang sama sehingga ada beberapa

siswa yang pasif dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini juga dapat mempengaruhi hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 10 Senangak.

Hasil Belajar Siswa

Salah satu hasil penelitian yang menjadi tujuan utama penelitian ini adalah ada tidaknya peningkatan pada hasil belajar setelah menerapkan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam menggunakan metode percobaan. Untuk lebih jelasnya, data hasil belajar dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

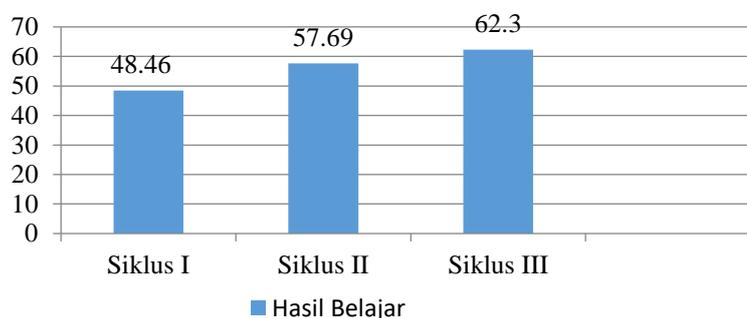
Tabel 3
Rekapitulasi skor peningkatan hasil belajar

No	Nama	Nilai	Siklus I	Nilai	Siklus II	Nilai	Siklus III
1	Alatia	70	Tuntas	20	Tidak Tuntas	80	Tuntas
2	Bayu Ananda	20	Tidak Tuntas	70	Tuntas	60	Tuntas
3	Erlin	30	Tidak Tuntas	60	Tuntas	60	Tuntas
4	Klara Cici Tifeni	50	Tidak Tuntas	40	Tidak Tuntas	40	Tidak Tuntas
5	Lola Klodia	70	Tuntas	80	Tuntas	70	Tuntas
6	Melinda	40	Tidak Tuntas	80	Tuntas	60	Tuntas
7	Passa	90	Tuntas	40	Tidak Tuntas	50	Tidak Tuntas
8	Pitus Julius	10	Tidak Tuntas	30	Tidak Tuntas	30	Tidak Tuntas

9	Pretigio Vany	20	Tidak Tuntas	50	Tidak Tuntas	60	Tuntas
10	Ria Apriani	50	Tidak Tuntas	90	Tuntas	100	Tuntas
11	Rinti	60	Tuntas	70	Tuntas	100	Tuntas
12	Vinsensius Aren	70	Tuntas	60	Tuntas	70	Tuntas
13	Wenny	50	Tidak Tuntas	60	Tuntas	30	Tidak Tuntas
Jumlah		630		750		810	
Rata-rata		48,46		57,69		62,30	
Tingkat Ketuntasan%		38,46%		61,54%		69,23%	

Untuk lebih jelasnya, peningkatan hasil belajar siswa yang

terjadi di setiap siklus di sajikan dalam grafik 1 berikut:



Grafik 1: Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa

Dari grafik 1, sangat jelas sekali nilai total yang diperoleh siswa dari skor penilaian hasil pada siklus I nilai yang diperoleh 48,46 ini dikarenakan faktor siswa masih asing dalam proses pembelajaran yang diadakan. Dan setelah diadakan lagi proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran yang sama terjadi peningkatan. Skor nilai rata-rata ini dapat dilihat dari perolehan siklus I rata-rata 48,46 tetapi pada siklus II rata-rata meningkat menjadi 57,69 berarti terjadi peningkatan 9,23. Hal ini dikarenakan ada beberapa siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 10 Senangak sudah dapat memahami materi pelajaran dengan menggunakan metode percobaan. Pada siklus III mengalami peningkatan lagi, terbukti hasil belajar dari siklus II memperoleh skor 57,69 ke siklus III menjadi 62,30 berarti meningkat 4,61. Dengan melihat skor hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam bahwa dari 13 siswa di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 10 Senangak, lebih dari 50% sudah dapat memahami

materi pelajaran dengan menggunakan metode percobaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Adapun kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam siklus I, II dan siklus III adalah sebagai berikut: (1) kemampuan guru merencanakan pembelajaran pada siklus I dengan rata-rata 3,35 pada siklus II rata-rata 3,61 terjadi peningkatan 0,26. Pada siklus III meningkat 0,23 sehingga menjadi 3,84; (2) kemampuan guru melaksanakan pembelajaran dengan rata-rata siklus I 2,95 dan rata-rata siklus II 3,56 ada peningkatan rata-rata 0,61 kemudian pada siklus III meningkat 0,26 menjadi 3,82; (3) peningkatan hasil belajar, nilai rata-rata pada siklus I 48,46 dan nilai rata-rata pada siklus II 57,69 ada peningkatan 9,23. Pada siklus III meningkat lagi 4,61 sehingga menjadi 62,30.

Saran

Ada beberapa saran dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam pada materi Wujud Benda dan Sifatnya, dengan menggunakan metode percobaan sebagai berikut : (1) pemanfaatan metode percobaan dapat meningkatkan hasil belajar siswa; (2) metode percobaan dapat membuat siswa percaya akan kebenaran atau kesimpulan berdasarkan percobaannya sendiri; (3) dalam kegiatan percobaan siswa sedang belajar dan berlatih untuk memperoleh pengetahuan, pengalaman, keterampilan serta kematangan jiwa dan sikap oleh karena itu perlu diberikan panduan atau petunjuk yang jelas; (4) media yang disiapkan harus disesuaikan dengan materi yang sedang dipelajari.; (5) menggunakan alat dan bahan yang aman, sesuai dengan kebutuhan siswa dan tujuan pembelajaran; (6) memberikan motivasi kepada siswa sehingga tercipta proses pembelajaran yang menyenangkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad Susanto. (2016). **Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar**. Jakarta: Prenata Media Group.
- Asih Widi Wisudawati dan Eka Sulistyowati. (2017). **Metodologi Pembelajaran IPA**. Jakarta: Bumi Aksara.
- BSNP. (2006). **Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SD/MI**. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Hamdani. (2011). **Strategi Belajar Mengajar**. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Jumanta Hamdayama. (2014). **Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter**. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Mahmud. (2011) **Metode Penelitian Pendidikan**. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Nana Sudjana. (2016). **Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar**. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Oemar Hamalik. (2015). **Proses Pelajar Mengajar**. Jakarta: PT. Bumi Aksa
- Slameto. (2015). **Metodologi Penelitian dan Inovasi Pendidikan**. Salatiga: Surya Wacana University Press.
- Soli Abimanyu dan Sulo Lipu La Sulo. (2008). **Strategi Pembelajaran**. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sri Anitah W dkk. (2014). **Strategi Pembelajaran di SD**. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Suharsimi Arikunto, Suhardjono, Supardi. (2009). **Penelitian Tindakan Kelas**. Jakarta: Bumi Aksara.
- Syaiful Sagala. (2014). **Konsep dan Makna Pembelajaran**. Bandung: Alfabeta.
- Tim Pustaka Phoenix. (2012). **Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru**. Jakarta Barat: PT. Media Pustaka Phoenix.
- Trianto. (2013). **Model Pembelajaran Terpadu**. Jakarta: PT. Bumi Aksara.